

Pelestarian Lingkungan

(Studi Dimensi Etis Masyarakat dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan

dari Ancaman Tambang di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten

Purworejo Provinsi Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Ibrahim

NIM 14520031

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**SURAT PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ibrahim

NIM : 14520031

Prodi : Studi Agama-agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Pelestarian Lingkungan: Studi Dimensi Etis Masyarakat dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan dari Ancaman Tambang di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,

Muhammad Ibrahim

NIM: 14520031

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Lamp:-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah, membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ibrahim

NIM : 14520031

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Pelestarian Lingkungan: Studi Dimensi Etis Masyarakat Desa Wadas dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan dari Ancaman Tambang

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 07 Desember 2021

(Pembimbing)

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

NIP: 19740904 200604 1 002

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-13/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : **Pelestarian Lingkungan**
(Studi Dimensi Etis Masyarakat dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan dari Ancaman Tambang di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IBRAHIM
Nomor Induk Mahasiswa : 14520031
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuta, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 612655718f2b



Penguji II

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6122817f9e4



Penguji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6123a851968



Yogyakarta, 04 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

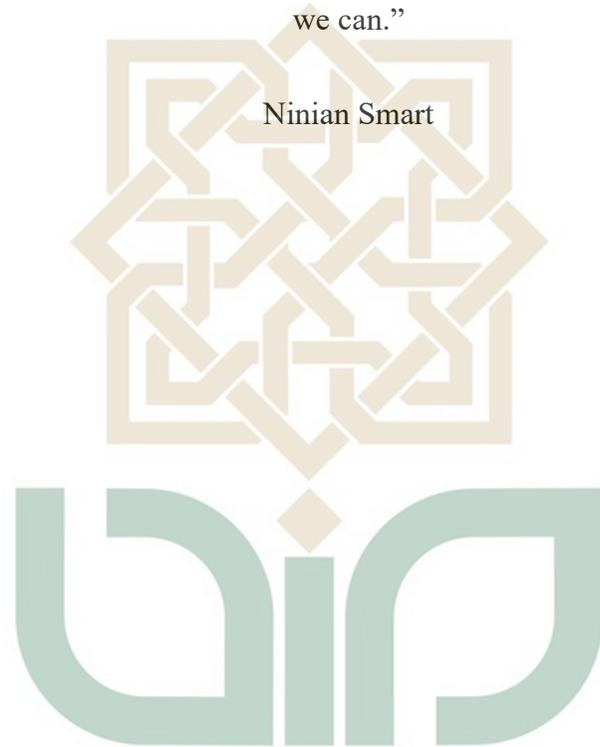
Valid ID: 61f3332b4e322

MOTTO

“Life is very difficult and we owe it to our fellow human beings to be as cheerful as

we can.”

Ninian Smart



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan kepada Almarhum Babah yang tak sempat membaca tugas akhir ini dari anaknya yang selalu dinantikannya, dan kedua kakak perempuan saya.

Kemudian Saya persembahkan kepada seluruh Masyarakat Wadas yang saat ini sedang berjuang mempertahankan desanya dari ancaman tambang.

Dan terakhir Saya persembahkan kepada Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada sang pemilik kehidupan yang telah mengadakan kehidupan ini untuk seluruh makhluk hidup.

Penulisan kripsi ini masih jauh untuk dikatakan baik atau pun sempurna karena penulis sadar bahwa banyak kekurangan dari penulis sendiri dari sisi mana pun, karenanya dengan tulisan yang telah rampung ini diharapkan menjadi bagian dari proses belajar bagi penulis untuk lebih baik kedepannya.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa banyak pihak yang membantu, terutama masyarakat Wadas yang telah mengizinkan penulis untuk mengambil tema konflik agraria yang di tengah dihadapi oleh mereka tentang mempertahankan ruang hidupnya dari ancaman kerusakan akibat tambang batuan andesit. Selain itu pula ada beberapa pihak yang ingin penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya :

1. Almarhum Babah.
2. Iis & Ipeh, dua orang yang selalu memberikan support kepada penulis, baik dari sisi materi maupun non-materi, dalam kondisi apapun. Skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka berdua.
3. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta tidak lupa penulis ucapkan terimakasih pada seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam.

5. Ibu Dr. Dian Nur Anna, M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Isla UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu sabar menghadapi mahasiswa seperti penulis, tak luput saya ucapkan terima kasih banyak.
6. Ibu Aida Hidayah, M.Hum. Selaku sekretaris Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Isla UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberi *wejangan* kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa dari awal hingga akhir hingga menuliskan tugas akhir ini.
8. Kepada seluruh dosen Jurusan Studi Agama-agama yang telah menemani proses belajar dan berbagi ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa. Penulis ucapkan terimakasih banyak.
9. Mahasiswa Studi Agama-agama angkatan 2014, penulis ucapkan terimakasih untuk saat-saat yang tak terlupakan selama belajar bersama di kelas maupun di luar kelas.
10. HMI UYE dan teman-teman seangkatan yang telah membuat ruang belajar di luar kampus yang mana sebagai pintu gerbang bagi penulis mengetahui banyak hal yang tidak didapatkan di ruang kelas kampus. Teman-teman Gerakan Literasi Indonesia, lebih khusus kepada Dwi Cipta yang sudah bersedia selalu mengingatkan untuk meluluskan kuliah meski pun dirinya tidak lulus; Terima kasih atas contoh tidak baiknya; dan teman-teman Front Nadliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam Afdeling Yogyakarta, terima kasih atas diskusi-diskusinya selama berproses di organisasi sehingga penulis kemudian mengambil tema penelitian terkait kehidupan

masyarakat Desa Wadas—terutama Bayu Maulana Putra sebagai pembaca pertama tulisan ini.

Akhir kata, bagi semua yang sudah terlibat aktif dalam proses penulisan skripsi ini, semoga selalu mendapatkan kebaikan hidup. Amin.

Yogyakarta, 13 Desember, 2021

Muhammad Ibrahim

NIM: 14520031



ABSTRAK

Agama merupakan sistem kepercayaan yang tidak hanya membangun hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun lebih dari itu, agama membentuk cara pandang hingga membentuk tindakan pemeluknya dalam kehidupannya, termasuk sikap dalam membangun hubungan di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini mencoba menyelami kehidupan beragama masyarakat Wadas yang tengah menghadapi konflik tambang batuan andesit di desanya. Di mana Desa Wadas akan menjadi salahsatu lokasi yang terdampak dari Proyek Strategis Nasional Pembangunan Bendungan Bener di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah, yang mana bagi masyarakat Wadas ini menjadi ancaman kelestarian lingkungan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis penelitian lapangan, yang mana titik tumpu dalam penelitian ini berdasarkan pada subyek penelitian yaitu masyarakat Wadas. Dalam penulisannya, disusun dengan cara mendapatkan data-data yang berkaitan dengan konflik yang terjadi dan bagaimana sikap masyarakat Wadas sendiri terhadap rencana pertambangan tersebut, kemudian disusun secara deskriptif dan naratif sebagai metodenya. Sementara pendekatan yang digunakan dalam melihat fenomena masyarakat beragama masyarakat Wadas yang berjuang untuk melestarikan lingkungan dari ancaman tambang, dengan menggunakan pendekatan dimensi-dimensi agama.

Hasil dari penelian menunjukkan bahwa faktor yang mendasari mengapa masyarakat Wadas menolak hadirnya tambang atas dasar alasan kelestarian lingkungan, ekonomi yang bertumpu pada tanah sebagai sumber mata pencarian, keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat, dan keyakinan agama. Faktor-faktor tersebut yang melandasi perjuangan mereka dalam aktivitas penolakan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Wadas menjadi suatu yang penting dalam penelitan ini. Bagi masyarakat Wadas alam merupakan pemberian Tuhan yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Ketika kondisi lingkungan telah mengalami kerusakan maka praktek keagamaan yang selama ini dijalankan oleh masyarakat Wadas juga mengalami kerusakan. Karena itu bagi mereka melestarikan lingkungan adalah sebuah aturan agama yang menjadi suatu kewajiban untuk dilakukan. Keyakinan yang bersumber dari agama ini termanifestasi dalam tindakan-tindakan penolakan rencana pertambangan tersebut.

Kata Kunci: *Dimensi-dimensi Agama, Fenomena Keagamaan, Konflik Agraria, Pelestarian Alam.*



DAFTAR ISI

Pelestarian Lingkungan.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar belakang	14
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
1. Tujuan Penelitian	19
2. Kegunaan Penelitian	20
D. Tinjauan Pustaka	21
E. Kerangka Teori.....	25

F. Metodologi Penelitian	36
1. Fokus Penelitian.....	37
2. Jenis Penelitian	37
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Wawancara	39
2. Observasi	40
3. Dokumentasi.....	40
H. Teknik Analisis Data	41
1. Reduksi Data.....	42
2. Penyajian Data	42
I. Sistematika Pembahasan	42
BAB II GAMBARAN UMUM & KRONOLOGI KONFLIK AGRARIA YANG TERJADI DI DESA WADAS	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum tentang Desa Wadas.....	Error! Bookmark not defined.
B. Kronologi Konflik yang Terjadi di Desa Wadas	Error! Bookmark not defined.
BAB III FAKTOR YANG MELANDASI MASYRAKAT WADAS MENOLAK TAMBANG	Error! Bookmark not defined.

- A. Hubungan dan Pandangan Masyarakat Wadas Terhadap Alam.....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Alam Wadas Sebagai Sumber Ekonomi..... **Error! Bookmark not defined.**
- C. Perubahan Sosial dan Rusaknya Kerukunan Masyarakat**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV DISKURSUS DIMENSI ETIS DALAM PERJUANGAN MASYARAKAT WADAS MELESTARIKAN LINGKUNGAN DARI ANCAMAN TAMBANG..... Error! Bookmark not defined.

- A. Relasi Nilai-nilai Keagamaan dan Upaya dalam Melestarikan Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**
- B. Nilai Agama dalam Praktik Ritual *Mujahadah* sebagai Basis Perjuangan Masyarakat Wadas **Error! Bookmark not defined.**
- C. Dimensi Etis dalam Kehidupan Masyarakat Wadas Melestarikan Lingkungan **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP..... 68

- A. Kesimpulan..... 68
- B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA 70

Lampiran-lampiran 75

Curriculum Vitae.....77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Agama memiliki peran sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Sepanjang sejarah peradaban manusia, agama turut serta mengisi nilai-nilai ke dalam perilaku masyarakat sehari-hari. Setiap peran yang dilakukan seseorang maupun masyarakat selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan yang diyakininya¹. Semakin kuat keyakinan agama seseorang, semakin kuat pula apa yang diyakini itu akan membentuk tindakan-tindakan. Implementasi nilai dalam agama ini, tidak hanya dalam ruang lingkup ritual keagamaan, tetapi bisa dalam bentuk yang lain, seperti membentuk cara pandang individu terhadap masyarakat dan masyarakat kepada lingkungan. Nilai-nilai agama yang terserap dalam kehidupan masyarakat sangat mengambil peran besar dalam lingkungan tempat di mana masyarakat itu sendiri hidup. Agama tidak hanya menciptakan relasi antara manusia dengan Tuhan, tapi agama lebih jauh membentuk cara pandang dan kemudian menciptakan tindakan-tindakan hasil dari pengaplikasian nilai-nilai agama yang dianut oleh pemeluknya². Agama sebagai bagian dari institusi sosial, menjadi ruang dalam melestarikan nilai-nilai, serta menjadi instrumen dalam menyebarkan dan melestarikan nilai-nilai

¹ Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologi". Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 14, No. 07, 2017, hlm. 229.

² Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologi", hlm. 235

tersebut ke dalam pengaplikasian yang konkrit dalam kehidupan³. Sehingga terdapat dimensi etis dalam masyarakat beragama, yang mana tidak terlepas dari manifestasi nilai-nilai agama, termasuk hubungan manusia dengan lingkungan atau alam.

Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, keduanya menciptakan sebuah tembok yang memisahkan hubungan antara manusia dan alam; alam berdiri secara terpisah dengan manusia. Manusia dianggap menjadi satu makhluk yang lebih unggul daripada makhluk yang lain yang kemudian tercipta satu paradigma antroposentrisme, di mana manusia dalam kehidupan di dunia menjadi tuan yang berhak untuk melakukan apapun di bumi. Alam hanya dijadikan sebagai objek yang dapat sesukahati dieksploitasi. Cara pandang seperti ini menciptakan krisis ekologi, yang mana akar dari krisis ini menurut Lynn White telah diwariskan oleh tradisi Yedeo-Kristiani bahwa manusia dianggap tidak menjadi satu kesatuan dengan alam⁴.

Doktrin-doktrin agama menjadi inspirasi bagaimana manusia dalam masyarakat untuk membangun hubungan mereka dengan lingkungan atau alam. Karenanya agama tidak hanya memiliki dimensi ritual atau hubungan manusia dalam masyarakat dengan Tuhan atau dewa-dewa saja. Hubungan yang terjadi muncul dalam berbagai bentuk di tengah-tengah masyarakat, seperti pembentukan hirarki

³ Petrus Lakonawa, "Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Prilaku Hidup Masyarakat". *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2003, hlm. 793.

⁴ Lynn White Jr., "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*". *Jurnal Science*, (New York: Harvard University Center, Vol.155 No.3767, 1967), hlm. 1205.

sosial, kebudayaan yang memuat unsur-unsur sakral, termasuk upaya masyarakat dalam mempertahankan kelestarian lingkungan. Ini menjadi bagian dalam dimensi etis yang muncul atas dasar pandangan hidup masyarakat yang didasarkan pada nilai kepercayaan yang dianut demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kita bisa melihat nilai-nilai dalam tradisi Komunitas Adat Ammatoa dalam melestarikan lingkungan. Ritual *Addingingi* yang mereka selenggarakan selama setahun sekali memiliki arti “Pendinginan” alam. Hal itu mereka lakukan sebagai bentuk respon mereka terhadap alam, seperti saat terjadinya musim kemarau—yang menyebabkan gagal panen—atau terjadinya bencana⁵. Ritual yang dilakukan oleh mereka, terwujud dalam sikap mereka pada penghormatannya terhadap alam. Karenanya sikap laku penghormatan yang dilakukan oleh Komunitas Adat Ammatoa tidak hanya pada manusia saja, melainkan juga kepada yang non-manusia, yakni alam. Bagi mereka hal ini lah yang menjadi utama dalam hidup⁶.

Upaya lain dalam mempertahankan kelestarian lingkungan ini, seperti yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Wadas bersama-sama berupaya untuk mempertahankan lingkungannya dari ancaman kerusakan alam. Ancaman ini datang dari rencana pertambangan batuan andesit untuk menyuplai bahan material

⁵ Chusnul C, *Ekologi Adat Komunitas Ammatoa*, (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross Cultural Studies), 2021), hlm. 57.

⁶ Chusnul C, *Ekologi Adat Komunitas Ammatoa*, hlm. 42-43.

pada proyek Bendungan Bener sebagai Proyek Strategis Nasional yang sudah mereka tolak sejak tahun 2018.

Masyarakat yang tinggal di Desa Wadas secara turun-temurun menggantungkan hidup dari bukit yang rencananya ditambang tersebut. Ada ratusan petani yang akan kehilangan mata pencarian hidupnya bila mana rencana tersebut direalisasikan⁷. Ada 27 sumber mata air di bukit Wadas. Balai Besar Wilayah Serayu Opak selaku pemrakarsa proyek, dalam sosialisasinya, mengatakan proyek ini akan menguntungkan masyarakat karena setelah proses pengadaan tanah, mereka akan mendapatkan ganti rugi⁸. Meski pun dinilai secara ekonomi pembangunan pertambangan batu *quary* sangat menguntungkan, namun itu hanya menguntungkan sebagian pihak dan mengakibatkan kerusakan alam dalam jangka panjang, yang mana akan dirasakan akibatnya oleh Masyarakat Wadas secara luas. Karenanya rencana pembangunan ini menimbulkan reaksi penolakan.

Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Wadas terhadap rencana Pertambangan batu *quary* masih terus berlangsung, dan penolakan ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Masyarakat melakukan aksi protes langsung kepada

⁷ Nuswantoro, "Jaga Lahan Tani, Warga Wadas Tolak Penambang Batu (Bagian 1)", dalam <https://www.mongabay.co.id/2018/09/17/jaga-lahan-tani-warga-wadas-tolak-penambangan-batu-bagian-1/> diakses pada 03 Juli 2021.

⁸ Balai Besar Wilayah Serayu Opak, "Pembangunan Bendungan Bener Berikan Banyak Manfaat Bagi Masyarakat" dalam <https://sda.pu.go.id/balai/bbwsserayuopak/pembangunan-bendungan-bener-berikan-banyak-manfaat-bagi-masyarakat/> diakses pada sabtu, 03 Juli 2021.

pemerintah setempat, aksi massa turun ke jalan maupun melakukan *mujahadah*⁹. Ekspresi penolakan demi mempertahankan kelestarian alam ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, memuat dimensi etis yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat Wadas. *Mujahadah* yang dilakukan oleh Masyarakat Wadas sebagai dimensi agama dalam Agama Islam yang diyakini oleh mereka.

Nilai-nilai kepercayaan dan hubungan langsung terhadap tindakan untuk mencegah kerusakan alam yang dilakukan oleh masyarakat Wadas bukan secara kebetulan yang lahir dari ruang kosong. Semula ritual keagamaan hanya pada relasi antara manusia dengan Tuhan—atau sesuatu yang dianggap bersifat transenden. Melihat apa yang terjadi dan ekspresi penolakan yang dilakukan masyarakat Wadas, tentu tidak lahir dalam ruang kosong. Ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Karena itu fokus dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menemukan dimensi-dimensi agama yang kemudian bermuara pada dimensi etis dari keyakinan yang mereka anut dalam upaya masyarakat Wadas mempertahankan kelestarian alam dari ancaman kerusakan akibat rencana pertambangan batuan andesit di desa mereka.

⁹ Nuswantoro, “Warga Wadas Bertahan, Tolak Tambang buat Proyek Bendungan Bener” dalam <https://www.mongabay.co.id/2021/04/26/warga-wadas-bertahan-tolak-penambangan-buat-proyek-bendungan-bener/> diakses pada Sabtu, 03 Juli 2021.

B. Rumusan Masalah

Apa yang sudah dijelaskan dalam latar belakang oleh penulis, dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang mempengaruhi Masyarakat Wadas dalam menolak rencana Pertambangan Batuan Andesit?
2. Bagaimana nilai-nilai agama yang diyakini oleh Masyarakat Wadas membentuk dimensi etis dalam mempertahankan lingkungan hidup mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk memberikan sumbangsih kepada Jurusan/Prodi Studi Agama-agama dan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga mengenai persoalan masyarakat beragama mengenai permasalahan lingkungan yang dihadapi serta keterkaitannya dengan keyakinan agama yang dianut masyarakat, sehingga kita bisa melihat agama tidak hanya tereduksi hanya pada hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan melihat lebih luas bahwa agama memiliki pelbagai dimensi, salahsatunya yang menjadi fokus penulis yaitu dimensi etis: Serangkaian aturan yang mengandung nilai-nilai agama yang diyakini dengan upaya masyarat dalam melestarikan alam. Karenanya, penulis di sini akan mempersempit tujuannya menjadi beberapa point, antara lain:

- a. Mengetahui kaitannya antara agama dan upaya pelestarian lingkungan.
- b. Menguraikan dimensi-dimensi etis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Wadas.

2. Kegunaan Penelitian

Ada apun kegunaan penelitian ini penulis membaginya menjadi dua bagian, antara lain:

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a). Penelitian ini berupaya untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap dunia akademik, lebih khusus terhadap Studi Agama-agama.
 - b). Mengetahui masalah-masalah sosial-lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat beragama.
- b. Bagi Masyarakat Secara Luas
 - 1) Penelitian ini berfungsi untuk melihat agama sebagai basis nilai dalam upaya melestarikan lingkungan dari ancaman pengrusakan oleh pihak-pihak yang tidak berpihak pada mereka yang telah hidup secara turun-temurun.
 - 2) Penelitian ini berupaya untuk membuka wawasan kepada masyarakat untuk melihat kebijakan terkait rencana pembangunan tidak selalu memenuhi hak-hak masyarakat.

3) Penelitian ini berfungsi sebagai upaya kritis terhadap kebijakan yang memarjinalkan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Masyarakat Wadas dan perjuangannya untuk melestarikan alam, penulis menelusuri beberapa literatur yang membahas tentang desa tersebut, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Literatur yang telah didapatkan, memuat kata kunci “Dimensi-demensi Agama”, yang di sana pula dimensi etis termasuk satu bagian di dalamnya dan “Desa—berserta Masyarakat—Wadas”. Penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan judul “Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus Hambatan Dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas)”. Sebuah kajian yang menjelaskan mekanisme pengadaan tanah Bendungan Bener dan hambatannya di Desa Wadas Kabupaten Purworejo yang ditulis oleh Muhammad Zaky Adriansa, Nur Adhim dan Ana Silviana, dan diterbitkan oleh Diponegoro Law Jurnal. Pada prosesnya, rencana tersebut mengalami hambatan dikarenakan masyarakat Wadas sendiri menolak desanya ditambang. Karenanya dalam kajian ini pun dijelaskan solusi untuk menghadapi hambatan yang terjadi di lapangan, yaitu mensosialisasikan makna fungsi sosial dan kepentingan umum yang telah diatur

dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan akan dilakukan pencabutan hak atas tanah oleh Presiden berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 1961¹⁰.

Penelitian tentang dimensi etis agama, literatur yang ditemukan penulis adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Roma Ulin Nuha, yang berjudul “Yahudi dalam Sudut Pandang Filosofis Studi Agama: Kontra Zionisme dan Kontribusi Kelompok Naturei Karta Pada Klausul Perdamaian”. Menggunakan Analisis dimensi agama dalam studi agama-agama, jurnal ini mencoba untuk menjawab pertanyaan mengenai klaim Komunitas Yahudi atas tanah Israel di Palestina apakah dapat diterima secara utuh oleh kalangan internal Yahudi sendiri ataukah terdapat sebagian kalangan Yahudi yang memiliki pendapat yang berbeda dari klaim filosofis ini yang diyakini oleh sebagian kalangan yang lain. Sebagai mana yang tulis dalam jurnal ini, melihat dari berbagai perspektif, klaim tanah perjanjian yang menjadi salahsatu akar permasalahan konflik Masyarakat Palestina dan Israel yang tidak kunjung berkesudahan hingga dewasa ini¹¹.

Penelitian lain yang berkaitan dengan Desa Wadas adalah jurnal berjudul “Perencanaan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo”. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Claudia Ratna KD, Dwiarta A Lubis, Sutarto Edhisono dan Hary Budieni dan diterbitkan oleh jurnal karya Teknik Sipil Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal

¹⁰ Muhammad Zaky Adriansa(Dkk.), “Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus Hambatan Dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas)”, Diponegoro Law Journal Volume 9, Nomor 1, Tahun 2020.

¹¹ Roma Ulinuha, "Yahudi dalam Sudut Pandang Filosofis Studi Agama: Kontra Zionisme dan Kontribusi Kelompok Naturei Karta Pada Klausul Perdamaian". Jurnal Religi, Vol. 11 No. 1, 2015.

ini mengkaji perencanaan pembangunan Bendungan menggunakan analisis hidrologi. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa Sungai Bogowonto memiliki potensi besar sumberdaya air yang dapat mensejahterakan masyarakat Jawa Tengah, lebih khusus daerah Kabupaten Purworejo. Karena itu untuk mengembangkan potensi tersebut, maka diperlukan perencanaan untuk membangun Bendungan Bener. Akan tetapi dalam kajian ini tidak dijelaskan maksud dari ‘kesejahteraan’ bagi masyarakat, lebih khusus, yang tinggal di Kabupaten Purworejo. Selain itu, kajian ini tidak melihat sisi lain seperti dampak sosial-ekologisnya serta respon masyarakat perencanaan tersebut. Sementara, rencana pertambangan batu andesit yang ditolak oleh masyarakat Wadas, memiliki keterkaitan dengan proyek Bendungan Bener, yang mana bertujuan untuk menyuplai material bangunan di sana¹².

Dan yang terakhir adalah jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Gerakan Massa Berdasarkan Sifat Fisik Tanah Daerah Kali Jembe dan Sekitarnya, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah”. Jurnal ini ditulis oleh Yanuar Nursani Indriani, Sari Bahagiarti Kusumayudha, Heru Sigit Purwanto dan diterbitkan oleh Jurnal Mineral, Energi dan Lingkungan Universitas Pembangunan Negeri Yogyakarta. Jurnal ini mengkaji gerakan massa tanah yang mengakibatkan longsor di daerah Kecamatan bener, di mana Desa Wadas termasuk di dalamnya, dengan metode pengambilan data geologi untuk dianalisa tiap-tiap kawasan yang

¹² Claudia Ratna KD Dkk, " Perencanaan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo ". Jurnal Teknil Sipil Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 2 No. 2, 2013.

berpotensi terjadi longsor berdasarkan kondisi geologi di daerah tersebut. Dari apa yang dapat disimpulkan dari pemaparan di jurnal ini, daerah Kali Jambe dan sekitarnya di Kecamatan Bener rawan untuk terjadinya longsor karena gerakan tanah yang terjadi pada morfologi perbukitan dengan kemiringan lereng sedikit curam sampai curam, iklim yang menjadi faktor terjadinya perubahan bentuk pada tanah, sampel tanah yang diambil menunjukkan lereng berada dalam keadaan kritis dan bahkan longsor, dan tata guna lahan di Daerah Kalijambe yang menambah beban pada mahkota lereng¹³.

Beberapa hasil penelitian yang ditelaah oleh penulis dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaannya terdapat pada muara dimensi etis yang menjadi tema utama yang lahir dari dimensi keberagamaan Masyarakat Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yang lain, seperti doktrin, ritual dan sebagainya. Selain itu, dalam fokus penelitian ini, bertujuan untuk menjawab apa yang mempengaruhi masyarakat tersebut dalam menolak rencana pertambangan batuan andesit dan nilai-nilai agama seperti apa yang diyakini oleh mereka yang termanifestasi dalam tindakan mereka untuk mempertahankan lingkungan hidup, serta dari sana dapat dilihat serangkaian aturan yang lahir dari doktrin agama yang membentuk dimensi etis.

¹³ Yunuar Nursaki Dkk., "Analisis Gerakan Massa Berdasarkan Sifat Fisik Tanah Daerah Kalijembe dan Sekitarnya, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Jurnal Mineral, Energi dan Lingkungan, Vol. 1 No. 2, 2017.

E. Kerangka Teori

Agama memiliki beragam definisi. Berbagai tokoh pemikiran studi agama-agama mendefinisikan agama secara berbeda-beda. Perbendaan ini muncul dari perspektif mereka dalam memandang fenomena agama yang diamati di tengah-tengah masyarakat. Emile Durkheim mendefinisikan agama dengan tidak mengaitkannya dengan hal-hal yang *ghaib* atau sesuatu yang transenden, Ia menjelaskan bahwa agama merupakan bentuk fakta sosial sebagaimana kita melihat realitas yang tampak secara nyata adanya. Berbeda dengan pendahulunya, seperti Frezer, Taylor maupun Sigmund Freud dalam mendefinisikan agama masih dalam pandangan yang konvensional—bahwa agama dikaitkan dengan kepercayaan akan kekuatan supranatural, seperti dewa-dewa atau Tuhan—Durkheim memiliki pandangan yang lain: agama adalah sebuah sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh, yang berkaitan dengan “sakral” dan “profan”¹⁴. Dan pengaruh dari apa yang disebut “sakral” pada perilaku masyarakat ini disatukan dalam sebuah ruang yang mengontrol moral komunitas atau institusi agama¹⁵. Durkheim meyakini bahwa moralitas lah yang mengatur hubungan individu dengan individu yang lain. Dengan demikian, agama—sebagai institusi atau komunitas moral—dan moralitas

¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religions: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Inyiaq Ridwan Munir (Yogyakarta: IRCSiSoD, 2012), hlm. 144-145.

¹⁵ Dalam bahasa yang digunakan oleh Durkheim adalah “Komunitas Moral” yang Ia sebut gereja, sebuah tempat di mana masyarakat memberikan kesetiannya.

tidak bisa dipisahkan dalam kerangka sosial¹⁶. Hubungan antara keduanya terjadi karena, nilai-nilai kepercayaan agama, memungkinkan untuk mewujudkan dalam sebuah cara pandang dunia, tata sosial bahkan sampai pada etika.

Sementara bagi Max Weber, determinasi agama terhadap perilaku suatu masyarakat atau individu menjadi satu-satunya faktor terhadap etika ekonomi dalam masyarakat. Kemudian Ia menambahkan, *“...Tentu jalan hidup yang ditentukan secara keagamaan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik yang beroperasi dalam ikatan-ikatan geografis, politis, sosial, dan nasional.”*¹⁷ Weber membahas Etika (Kristen) Protestan yang mendorong perkembangan kapitalisme abad pertengahan, lebih khusus dari kelompok puritan. Apa yang Ia maksud dari etika Protestan ini ialah etos kerja yang berorientasi pada hal duniawi untuk meminimalisasi nilai guna demi mendapatkan keuntungan (atau nilai lebih) dan terus mengakumulasinya. Hal ini didasarkan oleh interpretasinya atas doktrin Protestan yakni konsep panggilan atau *the calling*, predestinasi, dan asketisme duniawi. Namun, Ninian Smart menyinggung etika Protestan dan kebangkitan kapitalisme yang dipaparkan Weber untuk menjelaskan kehidupan masyarakat Eropa. Klaim komparatif ini kemudian dipertanyakan oleh Smart: *“...haruskah kita mencari faktor-faktor yang serupa dalam masyarakat Jepang untuk menjelaskan keberhasilan industrialisasi negara dan adaptasi ke dunia yang*

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theory of Religions: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, hlm. 138.

¹⁷ Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan* terj. Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hlm. 9.

*di dominsi oleh teknologi dan kapitalisme Barat? ”¹⁸. Meskipun terdapat perbedaan pendapat antara gagasan yang dikemukakan mereka, pada prinsipnya yang perlu dilihat, adalah *pengaruh* agama dalam masyarakat, baik individu secara pribadi maupun masyarakat secara kolektif. Institusi moral seperti agama mampu membentuk solidaritas dalam masyarakat, dan juga dapat mempengaruhi etika ekonomi. Ninian Smart memberikan satu pandangan baru dalam studi agama-agama. Karena sejatinya agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat begitu kompleks. Dalam memandang fenomena agama, tidak hanya diukur dari bagaimana individu melakukan ritual pemujaan kepada sesuatu yang *ghaib* atau melakukan ritual keagamaan sebagai acara yang formal saja, seperti pendapat Durkheim maupun Weber di atas.*

Menurut Ninian Smart, sebagai komunitas moral yang mampu membentuk cara pandang dan mengontrol moralitas suatu masyarakat, doktrin-doktrin agama termanifestasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari pemeluknya. Karenanya, memandang agama hanya pada sekedar ritual kepada sesuatu yang mereka sakralkan saja kurang tepat. Untuk itu, untuk memahami agama dan kehidupan sosial pemeluknya perlu memahami dimensi-dimensi yang lain. Apa yang dikatakan sebagai sesuatu yang “sakral” yang memiliki pengaruh terhadap moralitas penganut agama, hayalah satu bagian dari dimensi-dimensi dalam agama. Selayaknya

¹⁸ Ninian Smart, *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodical Questions* (New Jersey: Pricen University Press, 1973), hlm. 133.

Durkheim dalam memandang agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat tidak bisa dipisahkan, Ninian Smart juga berupaya melihat fenomena agama dalam tujuh fenomena lapisan dimensi. Dimensi-dimensi tersebut, antara lain:

Dimensi Doktrinal/filosofis

Pada dimensi Doktrin dan Filsafat, kita akan bisa menemukan konsep yang “transenden” atau yang “sakral”. Pemahaman akan suatu realitas yang tidak bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari ini, mampu membentuk pemahaman masyarakat dalam caranya memandang dunia karena hal ini membentuk relasi terhadap wawasan dunia, dan juga kehidupan setelah kematian. Bentuk-bentuk doktrin dan filosofi dalam setiap agama berbeda-beda—meski pun terkadang ada sedikit kemiripan dalam beberapa doktrin, seperti *ahimsa* dalam ajaran Hindu dan ajaran cinta kasih dalam Kristen. Doktrin yang dapat kita lihat seperti konsep trinitas dalam Kristen, siklus kematian dalam Hindu, hingga *asmaul husna* untuk sifat Tuhan yang maha esa di dalam Islam.

Namun terkait doktrin ini, pengaruh geografis serta persinggungan dengan kebudayaan maupun kepercayaan komunitas yang berbeda dapat dapat merubah dimensi doktrin. Ninian Smart mengamati bahwa penganut Budha yang ada di India, akan memiliki konsep yang berbeda pula dengan penganut Budha yang tinggal di daratan China¹⁹.

¹⁹ Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred An Anatomy of the World's Beliefs* (California : University of California Press, 1996), hlm. 27-28.

Dimensi Ritual dan Praktikal

Setiap agama memiliki acara seremonial yang diikuti oleh semua kelompok yang menganutnya maupun ritual yang dilakukan oleh individu sendiri. Namun, ritual di sini yang dimaksud oleh Smart tidak hanya mengacu pada sebuah aktivitas yang tidak memiliki makna apapun yang tidak berhubungan dengan sesuatu yang transenden. Bagi Smart, ritual agama memiliki hubungan ‘trans-fisik’, di mana Ia membanginya menjadi dua: superimposisi dan internalisasi. Seperti dua buah kutup, trans-fisik yang dimaksud sendiri adalah relasi yang transenden terhadap penganutnya yang terinternalisasi melalui ritual-ritual keagamaan. Jadi internalisasi adalah proses dalam merasakan kehadiran yang transenden²⁰. Sementara kebalikannya, superimposisi adalah proses yang berhubungan dengan internalisasi. Di sini, kesimpulan dari dimensi ini, Smart ingin menyampaikan bahwa ritual sendiri tidak dilakukan di dalam ruang yang hampa tanpa maksud dan tujuan dalam melakukannya, melainkan ada makna tersendiri. Seluruh konsep yang berhubungan dengan yang trans-fisik, adalah “penyembahan” kepada yang transenden. Kita sering berpikir kalau ritual dalam agama adalah sesuatu yang formal atau hanya sekedar seremonial, namun bagi Smart, kita perlu melihat fenomena tersebut lebih dalam, seperti ketika seseorang memejamkan mata saat merapalkan do’a. Fenomena

²⁰ Proses merasakan dalam pengertian Smart ialah partisipasi dengan sesuatu yang “*The Invisible World*” atau dunia yang tidak kasat mata.

tersebut adalah perilaku seseorang dalam mengupayakan kontak langsung dengan sesuatu yang transenden²¹.

Dimensi Mitos atau Naratif

Setiap agama selalu diimbui dengan cerita-cerita tertentu yang memiliki makna bagi penganutnya. Cerita yang paling sering ada di dalam agama adalah cerita tentang penciptaan. Di dalam agama abrahamik: Yahudi, Kristen dan Islam, cerita tentang Adam dan Hawa memiliki sifat pra-historis—meski cerita tentang ini pun bertentangan dengan teori evolusi modern. Bagi penganutnya cerita-cerita yang disampaikan tidak penting apakah cerita itu memang benar adanya atau tidak, tapi ada sisi lain yang patut menjadi fokus perhatian yakni setiap cerita memiliki fungsi sebagai identitas kelompok.

Dimensi Pengalaman Religius dan Emosi

Setiap agama selalu memiliki dimensi pengalaman religius. Baik itu pengalaman yang dialami oleh penganutnya sendiri maupun pengalaman tokoh agama itu sendiri yang diceritakan secara turun-temurun. Misalnya, seorang penganut Agama Krsiten yang berdo'a dan mempercayai bahwa do'a yang dipanjatkan akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Nabi Muhammad yang mendapatkan wahyu pertama kali di Gua Hira untuk menyebarkan Agama Islam. Budha yang mendapatkan pencerahan setelah melakukan meditasi di bawah pohon bodhi. Peristiwa yang dialami tidak

²¹ Ninian Smart, *The Religious Experience of Humankind* (New York: Scribner, 1984), hlm. 6.

hanya sebagai pengalaman biasa, melainkan memiliki makna pengalaman religius dan emosi. Memahami pengalaman dalam agama, Smart mengibaratkan dua kutup yang saling berlawanan namun memiliki hubungan. Ketika seseorang bercerita tentang suatu pengalaman religius, ada sesuatu yang merujuk “di sana” atau *out there* dan berinteraksi dengan “yang di sini” atau *within here*. Sesuatu yang ada “di sana”, menurut Smart bahwa hal itu bagian dari pengalaman religius. Dengan ini pula, Smart menyampaikan bahwa dimensi pengalaman ini merupakan kontemplasi seseorang dengan sesuatu yang adikodrati.²²

Setiap pengalaman beragama, baik individu sebagai penganut agama maupun tokoh yang menyampaikan ajaran tentang agamanya, memiliki pengalaman yang dialami secara berbeda-beda. Karena dengan ini, bagi Smart, bahwa pengalaman yang berbeda tersebut, perbedaan agama dapat dijelaskan. Jika pada dasarnya semua pengalaman beragama sama, maka sulit untuk membedakan perbedaan-perbedaan antar agama²³.

Dimensi Etika dan Legal

Agama merupakan sebuah komunitas moral yang diinstitusikan. Setiap agama memiliki aturan kode etik atau serangkaian aturan yang diajarkan kepada penganutnya dengan tujuan untuk memiliki pedoman selama mereka hidup—dan

²² Ninian Smart, *The Religious Experience of Humankind*, hlm. 10.

²³ Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred An Anatomy of the World's Beliefs* (California : University of California Press, 1996), hlm.29.

agar kehidupannya lebih baik. Islam dengan aturan syariatnya, Kristen dengan ajaran kasihnya, Hindu dengan dharmanya. dll., adalah aturan etis yang mana perlu diikuti oleh penganut agama tersebut. Dari sini kita bisa melihat bahwa agama memiliki berpengaruh bagi masyarakat tempat mereka hidup. Meskipun tidak keseluruhan masyarakat yang beragama menjalankan aturan tersebut yang telah diajarkan kepada mereka. Misalnya saja di Indonesia yang mayoritas menganut Agama Islam, justru salahsatu dari tiga kota teratas yang dianggap Islami adalah Bali yang mana sebagian besar penduduknya menganut Agama Hindu²⁴. Sementara Aceh yang selama ini dikenal sebagai daerah dengan julukan Serambi Mekkah, tidak berada dalam urutan sepuluh besar²⁵. Smart memberi penekanan di sini bahwa perlu untuk membedakan antara ajaran moral yang tergabung di dalam doktrin agama dan fakta sosial mengenai mereka yang menganut kepercayaan yang bersangkutan. Karenanya keadaan dan efek sosiologis aktual pada suatu agama tidak bisa disamakan dengan ajaran etis dari suatu keyakinan. Selain itu, agama sebagai suatu institusi moral, terintergrasi erat ke dalam struktur sosial di mana kita bisa melihat tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh kuat untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya kepada masyarakat, agama yang digunakan sebagai instrumen kepentingan politik dan lain sebagainya. Jelas bahwa agama

²⁴ Penelitian yang dilakukan Ma'arif Institute tentang kota yang Islami, meski menuai pro-kontra, pendekatan untuk dapat menyimpulkan kota-kota yang Islami di Indonesia tidak mengukakan indikator ritual keagamaan, melainkan aspek sosial, yaitu aman, sejahtera dan bahagia.

²⁵ Ma'arif Institute, "Indeks Kota Islami IKI" dalam <http://maarifinstitute.org/>, diakses pada 07 Juli 2020.

tidak hanya menjadi urusan pribadi, melainkan telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari²⁶.

Dimensi Material

Pada dimensi material, Smart mengatakan bahwa sesuatu yang transenden memiliki sisi material, yang mana hal itu bisa dirasakan oleh penganutnya. Kitab suci adalah bagian dari sisi material dari yang transenden tersebut, sebab yang transenden mengekspresikan dirinya ke dalam dunia. Dalam Kristen, Allah mewujudkan daging, dalam Islam wahyu dari yang transenden mewujudkan dalam kitab suci. Tidak hanya itu, tempat-tempat suci, patung, bangunan atau pun berbagai materi, bagi Smart, dapat pula dikatakan sebagai dimensi material agama.

Dimensi Sosial

Kemunculan agama selalu terdapat tokoh-tokoh yang pertama kali menyampaikan ajarannya sebelum akhirnya ajaran tersebut meluas. Tokoh-tokoh ini selalu dianggap suci oleh penganutnya karena memiliki peran penting dalam mengajarkan ataupun memberi pemahaman tentang sesuatu yang transenden. Melalui dimensi sosial ini, Smart ingin mengatakan bahwa untuk bisa memahami sebuah kepercayaan, harus memahami bagaimana kepercayaan itu berkerja atau berfungsi terhadap penganutnya. Fungsi dari nilai dan bisa mendapatkan pemahaman dari penganutnya, tanpa dimulai dari figur seorang tokoh, maka

²⁶ Ninian Smart, *The Religious Experience of Humankind* (New York: Scribner, 1984), hlm. 8-9.

pemahaman akan agama tidak akan bisa tersampaikan. Seorang nabi, pastur, bikku, ustad dan orang-orang yang memiliki peran dalam menyampaikan ajaran ini, bagi Smart merupakan bagian dari komunitas masyarakat. Dan dalam acara penyampaian doktrin ini memerlukan ruang seperti masjid, gereja, sinagog dan sejenisnya. Dengan demikian keberadaan tempat ibadah berkaitan dengan identitas penganut agama²⁷.

Ketujuh dimensi-dimensi agama ini tidak bisa dipisahkan, semua dimensi saling berkaitan satu sama lain. Dimensi ritual dan praktikal tentunya tidak akan ada tanpa ada dimensi doktrin yang membuat penganut agama melakukan ritual agama. Melalui dimensi pengalaman dan emosi, penganut agama dapat merasakan pengalaman keberagamaan. Dimensi material, sebagai sarana tempat bagi penganutnya untuk melaksanakan ritual demi keterhubungan dengan sesuatu yang transenden atau sakral. Dimensi setelahnya, berkat dimensi-dimensi mitos dan naratif, seorang komunitas memiliki identitas diri. Sementara dimensi etika dan legal serta sosial, penganut komunitas agama dapat menjalankan aturan kehidupan sesuai ajaran agama yang dianut dengan harapan kehidupan selama dunia akan lebih baik.

Tujuh dimensi-dimensi agama yang dikemukakan oleh Ninian Smart, yang telah penulis kemukakan di atas, sangat membantu penulis dalam melihat fenomena agama yang ada di masyarakat Wadas, terutama tiga dimensi agama; doktrin, ritual,

²⁷ Ninian Smart, *The Religious Experience of Humankind*, hlm. 9-10.

dan etis. Ketiga dimensi tersebut penulis gunakan untuk menganalisa bagaimana kehidupan beragama masyarakat Wadas dalam melestarikan lingkungan dari konflik yang mereka alami: masuknya tambang ke Desa Wadas.

Karena konflik yang tengah dihadapi oleh masyarakat Wadas dalam upaya mereka menolak hadirnya tambang demi kelestarian lingkungan, maka penulis perlu meminjam teori dari Sayyed Hossein Nashr tentang bagaimana hubungan antara manusia modern dengan alam. Sayyed Hossein Nashr berpendapat bahwa manusia modern telah mendesakralisasi alam—di mana alam bagi manusia modern telah menjadi seperti pelacur yang hanya dimanfaatkan hanya untuk kepentingannya sendiri tanpa adanya kewajiban dan tanggung jawab apapun terhadapnya²⁸. Padahal manusia bila dilihat berada di dalam pusat alam semesta berdasarkan sifat teomorfiknya, dan dari sudut pandang yang lain pula manusia berada di level terendah yang mana ia harus naik menuju yang ilahi. Kemajuan ilmu pengetahuan modern sendiri, telah membuat peningkatan bertahap dalam dekadensi agama, karenanya banyak substansi dari alam yang kemudian bercerai dari makna spiritual, dan pada tingkat yang lebih ekstrim kosmologi dan sains cenderung ke arah naturalisme dan empirisme yang meniadakan nilai-nilai spiritual di dalamnya²⁹. Banyak ilmuan—dalam hal ini Teolog Kristen yang disinggung oleh Sayyed Hossein Nashr—yang percaya bahwa alam sendiri tidak bisa berkontribusi apa-apa

²⁸ Sayyed Hossein Nashr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (Crowns Nest: George Allen & Unwin, 1968), Hlm. 19.

²⁹ Sayyed Hossein Nashr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, hlm. 54.

tentang Tuhan maka dari itu di sana tidak ada kepetingan teologi dan spiritual. Peniadaan akan sesuatu yang ilahi serta objektifikasi alam atas manusia berakibat pada hubungan manusia tidak lagi harmonis. Diambilnya peran agama yang memberikan nilai keilahian dalam kehidupan, manusia modern sebenarnya telah menghilangkan sesuatu yang sakral dan suci dari alam. Sebab kedudukan agama sebagai sumber pandangan dunia, epistemologi, dan etika. Hal ini menyebabkan relasi manusia dengan alam hanya sekedar subjek-objek; dengan menganggap bahwa dirinya lebih istimewa dari semua makhluk yang hidup di alam, manusia bebas melakukan apapun tanpa harus mengganggu tanggungjawab kepadanya dan Tuhan sebagai sang pencipta. Jelas bahwa dari sudut pandang agama, manusia memiliki peran sebagai penjaga dan pemelihara alam, dan tidak banyak yang menyadari bahwa rusaknya hubungan harmonis antara manusia dan alam disebabkan oleh rusaknya manusia dengan Tuhannya³⁰.

Karena itu, apa yang diutarakan oleh Sayyed Hossein Nashr juga sangat membantu penulis sebagai pisau analisa bagaimana masyarakat Wadas dengan kondisi lingkungannya dan keterkaitannya dengan dimensi-dimensi agama yang ada pada kehidupan keberagamaan mereka.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menemukan sebuah kebenaran atau fakta berdasarkan perspektif tertentu. Metodologi dibutuhkan karena

³⁰ Sayyed Hossein Nashr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, hlm. 20-21.

diharapkan untuk menemukan titik fokus di mana suatu penelitian tidak keluar dari batas-batas yang sudah ditentukan. Selain itu, hal ini berfungsi supaya penelitian tersusun secara sistematis, karenanya metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus—sebagai mana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah—ialah pada bagaimana nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh Masyarakat Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, termanifestasi dalam upaya mereka untuk mempertahankan lingkungan dari ancaman pengerusakan, yaitu rencana Pertambangan Batuan Andesit. Dengan demikian, ketika sudah mengetahui dimensi-demensi agama yang ada dalam kehidupan mereka, kemudian penelitian ini lebih mengerucut pada dimensi etis yang tampak dengan tujuan supaya terdapat batasan serta tidak keluar dari konteks yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian, yakni objek kajian yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pengkajian yang dilakukan, sumbernya adalah mereka sendiri yang terlibat aktif dalam menyupayakan kelestarian alam.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif. Penelitian kuantitatif dalam tahap pengambilan data yang bersifat deskriptif, yaitu data-data berupa hasil dari peristiwa dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif, pengalaman subyek menjadi titik

tumpu dan dilakukan secara insentif, terinci serta mendalam terhadap suatu fenomena yang akan diteliti. Selain itu, jenis penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian naratif-deskriptif karena pada dasarnya dari data yang sudah didapat, akan dijelaskan, dianalisis dan dijabarkan secara sistematis tentang keadaan sebenarnya yang terjadi, yakni Masyarakat Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yang terlibat aktif menolak rencana Pertambangan Batu Andesit. Informan atau narasumber yang dipilih adalah mereka yang dianggap mumpuni dalam menjelaskan nilai keagamaan yang mereka anut sehingga berpengaruh terhadap aktivitas dalam menolak rencana Penambangan Batuan Andesit di Desa Wadas. Narasumber yang dianggap mumpuni seperti tokoh agama, yang mampu menjelaskan nilai-nilai agama, Kepala Desa (atau jajaran pemerintahan desa) yang mana memiliki peran administratif di desa dan ketua organisasi keagamaan maupun non-keagamaan yang aktif dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan masyarakat. Masing-masing dari kategori narasumber tersebut maksimal 2 orang.

b) Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada objek dimensi etis agama dalam kehidupan Masyarakat Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, yang mana hal itu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan dalam upaya mereka untuk melestarikan alam.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah data-data yang bersifat deskriptif, yang mana berbentuk hal-hal yang dihasilkan dari wawancara, observasi yang dikategorikan, maupun dalam bentuk-bentuk yang lainnya seperti dokumen atau catatan lapangan saat penelitian berlangsung.

1. Wawancara

Dalam proses penelitian, penulis akan melakukan wawancara terhadap Masyarakat yang tinggal di Desa Wadas yang mana, menurut penulis mumpuni menjadi informan atau narasumber, misalnya tokoh agama, pemangku desa maupun masyarakat yang terlibat aktif dalam mengorganisir masyarakat untuk mempertahankan ancaman kerusakan lingkungan dari rencana pertambangan batu andesit. Teknik yang dilakukan adalah dengan tanya-jawab: penulis memberikan pertanyaan, sementara informan atau diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah diajukan. Kemudian, langkah-langkah yang akan diambil oleh penulis adalah menyusun pedoman wawancara secara terstruktur yang

berkaitan dengan tema kajian yang diambil. Selanjutnya penulis akan melakukan wawancara secara tatap muka yang disesuaikan dengan kondisi para informan.

2. Observasi

Kaitannya dalam hal ini, bahwa penulis akan melakukan atau terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang sedang terjadi di sana. Hal ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang riil terhadap suatu peristiwa untuk menjawab apa yang mempengaruhi Masyarakat Wadas dalam menolak rencana pertambangan batu andesit di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu, perlunya penulis terlibat langsung dengan aktivitas mereka, mengamati peristiwa yang sedang berlangsung, dan melakukan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Secara definitif, dokumen adalah sebuah fakta yang memuat data yang mengandung informasi dalam bentuk dokumentasi. Seperti catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Hal ini digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa lampau.³¹ Karenanya penulis perlu untuk kepekaan terhadap hal ini untuk memaknai semua dokumen yang ada, sehingga tidak sekedar barang tidak bermakna saja.

³¹ Amir Hamzah, *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Malang:Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 90.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dari obsevasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisirnya ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca³².

Pada tahap selanjutnya, dilakukan pengkajian terhadap seluruh data yang didapat—dari berbagai sumber yang telah diambil seperti hasil wawancara, catatan lapangan atau pengamatan selama berada di lapangan, dokumentasi pribadi, resmi gambar, foto dan lain sebagainya. Kemudian, setelah proses tersebut telah dilakukan, yakni direduksi dengan melakukan abstraksi terhadap data yang sudah ditelaah. Abstraksi sendiri merupakan rangkuman dari inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang diperlukan untuk dijaga untuk tetap berada didalamnya.

Pada saat melakukan proses-proses dalam pengambilan data, penulis melakukan analisa pada jawaban yang diwawancara. Jika jawaban yang diberikan oleh informan atau narasumber kurang memuaskan, hal yang akan dilakukan penulis adalah mengajukan pertanyaan kembali sampai jawaban yang diberikan sudah dirasa cukup. Hal ini perlu dilakukan, karena metode yang digunakan adalah

³² Amir Hamzah, *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 92.

kualitatif, maka proses yang dilakukan sampai benar-benar data dapat dianggap kredibel. Sementara tahap-tahap dalam menganalisa data dalam penelitian ini antara lain :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada sesuatu yang dianggap penting, mencari tema dan menemukan polanya, membuang sesuatu yang dirasa tidak perlu sehingga memberikan jawaban yang lebih jelas dan mendalam serta memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya³³.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif-deskriptif. Dengan demikian, data yang ditampilkan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi sehingga rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini akan disusun dalam 5 bab. Bab *Pertama* berisikan latarbelakang penelitian, rumusan masalah, fungsi dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Dari sini, adalah awal dari bab-bab berikutnya.

³³ Amir Hamzah, *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, hlm 93.

Bab *Kedua* menjelaskan tentang gambaran umum Masyarakat Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, dimulai dari sejarah awal mula konflik hingga pada perjuangan mereka untuk melestarikan lingkungan dari ancaman perencanaan tambang batu andesit.

Bab *Ketiga* menjelaskan diskursus dimensi etika agama yang ada ditengah-tengah kehidupan sehari-hari Masyarakat Wadas dan manifestasi nilai-nilai agama yang dianut oleh mereka. Selain itu, di sini akan dijelaskan alasan mengapa mereka menolak tambang serta upaya mereka mengenai berbagai aspek.

Bab *Empat* akan dijelaskan kajian mengenai upaya-upaya yang dilakukan Masyarakat Wadas dalam melestarikan lingkungan sebagai ruang hidup mereka, yang akan diframing dengan dimensi etis agama. Selain itu, pada bagian ini pula, penjelasan bagaimana manifestasi nilai-nilai agama yang dianut oleh mereka berhubungan langsung dengan sikap yang mereka hadapi untuk menjaga ruang hidupnya. Secara garis besar di sini, akan diulas dimensi etis yang menjadi tema utama dalam penelitian.

Bab *Lima*, sebagai bab terkahit, berisikan kesimpulan mengenai penelitian ini dan jawaban atas rumusan masalah serta ditambahkan saran bagi penelitian yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dan analisis penelitian tentang Pelestarian Lingkungan: Studi Dimensi Etis Masyarakat dalam Upaya Mempertahankan Lingkungan dari Ancaman Tambang di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mendasari masyarakat Wadas dalam menolak rencana pertambangan batuan andesit disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kelestarian lingkungan, ekonomi, sosial, dan kepercayaan agama. Agama memiliki pengaruh yang cukup kuat kenapa mereka menolak rencana pertambangan batuan andesit. Dalam keyakinan keagamaan masyarakat Wadas alam merupakan sebuah pemberian dan karunia Allah SWT, yang harus dijaga dan dilestarikan sampai generasi berikutnya. Masyarakat Wadas, meyakini bahwa ketika terjadi kerusakan lingkungan maka praktek keagamaan yang selama ini dijalankan oleh masyarakat Wadas akan mengalami kerusakan juga. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Wadas mempertahankan kelestarian lingkungan merupakan kewajiban agama.
2. Dalam keyakinan keberagaman masyarakat Wadas, upaya melestarikan lingkungan dari ancaman kerusakan tambang batuan andesit, terdapat nilai-nilai

agama yang mewujud sebagai ekspresi penolakannya terhadap ancaman rusaknya lingkungan. Dimensi doktrin agama, masyarakat Wadas meyakini bahwa agama mewajibkan manusia untuk menjaga alam dari ancaman kerusakan, pada dimensi praktik keagamaan, ritual *mujahadah* dimaknai sebagai upaya mereka meminta kepada Tuhan agar desanya tetap utuh tanpa adanya tambang, dan pada dimensi etis yang berkorelasi dari dua dimensi tersebut termanifestasi dalam upaya-upaya yang selama ini mereka lakukan untuk mencegah masuknya tambang di Desa Wadas seperti aksi-aksi penolakan yang sarat dengan unsur-unsur keagamaan.

B. Saran

Kehidupan masyarakat Wadas sangat kompleks. Penulis sadar bahwa ada banyak sisi yang dapat dilihat bagaimana kehidupan masyarakat Wadas dalam upaya melestarikan lingkungan dari ancaman pertambangan buatan andesit ini masih memiliki banyak kekurangan. Dan penelitian ini pun hanya dari perspektif dari masyarakat yang menolak tambang, namun karena ada beberapa masyarakat yang mendukung, kemungkinan hal ini bisa menjadi saran untuk penelitian selanjutnya untuk menutup kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansa DKK., Zaky, Muhammad. *Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus Hambatan Dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas)*. Diponegoro Law Journal. Vol. 9 No1, 2020.
- Balai Besar Wilayah Serayu Opak. “Pembangunan Bendungan Bener Berikan Banyak Manfaat Bagi Masyarakat”, dalam <https://sda.pu.go.id/balai/bbwsserayuopak/pembangunan-bendungan-bener-berikan-banyak-manfaat-bagi-masyarakat/>, diakses pada sabtu, 03 Juli 2021.
- C, Chusnul. *Ekologi Adat Komunitas Ammatoa*. Yogyakarta:CRCS (Center for Religious and Cross Cultural Studies), 2021.
- FNKSDA Afdeling Yogyakarta (Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam). "Amicus Curiae (Sahabat Pengadilan). Kasus Gugatan SK Gubernur Jawa Tengah Nomor: 590/20 Tahun 2021 tentang pembaruan Atas Penetapan Lokasi Pengadaan Tanah bagi Pembangunan Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah Pada Nomor Registrasi Perkara: 68/G/2021/PTUN.SMG Di Pengadilan Tata Usaha Negara Semarang". Arsip FNKSDA, 2021.

- GEMPADEWA (Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas), *Rilis Kronologi Konflik di Desa Wadas*, 2021.
- Hamali, Syaiful. *Agama dalam Perspektif Sosiologi. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 14, No. 07. Juli-Desember 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hossein, Nasr, Seyyed. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Crowns Nest George Allen & Unwin, 1968.
- Institute, Maarif. “Indeks Kota Islami IKI”, dalam <http://maarifinstitute.org/>, diakses pada 07 Juli 2020.
- Konsorsium Pembaharuan Agraria. *Catatan Akhir Tahun 2019 Konsorsium Pembaruan Agraria: Dari Aceh Sampai Papua - Urgensi Penyelesaian Konflik Agraria Struktural dan Jalan Pembaruan Agraria ke Depan*. Jakarta : KPA, 2019.
- Lakonawa, Petrus. *Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Prilaku Hidup Masyarakat. Humaniora*. Vol. 4 No.2. Oktober 2003.
- Nursaki Dkk, Yunuar. *Analisis Gerakan Massa Berdasarkan Sifat Fisik Tanah Daerah Kalijembe dan Sekitarnya, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah*. *Jurnal Mineral, Energi dan Lingkungan*. Vol. 1 No. 2. 2017.

Nuswantoro, “Warga Wadas Bertahan, Tolak Penambangan buat Proyek Bendungan Bener”, dalam <https://www.mongabay.co.id/2021/04/26/warga-wadas-bertahan-tolak-penambangan-buat-proyek-bendungan-bener/>, diakses pada 03 Juli 2021.

Nuswantoro, ”Jaga Lahan Tani, Warga Wadas Tolak Penambangan Batu (Bagian 1)”, dalam <https://www.mongabay.co.id/2018/09/17/jaga-lahan-tani-warga-wadas-tolak-penambangan-batu-bagian-1/.2018>, diakses pada sabtu, 03 Juli 2021

Pals L., Daniel, terj. Inyik Ridwan Munir. *Seven Theory of Religions: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCSiSoD, 2012.

Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, "PTUN Tolak Gugatan Warga Wadas, Pemprov Jateng Rangkul Semua Masyarakat", dalam <https://jatengprov.go.id/beritaopd/ptun-tolak-gugatan-warga-wadas-pemprov-jateng-rangkul-semua-masyarakat/>, diakses pada 1 Januari 2022.

Ratna KD Dkk, Claudia. *Perencanaan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo*. Jurnal Teknil Sipil Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 2 No. 2, 2013.

Shahbanu dkk, Alwiya. *Catatan Akhir Tahun 2019 dan Proyeksi 2020: Oligarki Tambang Menghancurkan Syarat-syarat Keselamatan Rakyat dan Infrastruktur Ekologis Indonesia*. Jakarta : KPA, 2019.

Shahbanu Dkk, Alwiya. *Catatan Akhir Tahun 2019 dan Proyeksi 2020: Oligarki Tambang Menghancurkan Syarat-syarat Keselamatan Rakyat dan Infrastruktur Ekologis Indonesia*. Jakarta : KPA, 2019.

- Smart, Ninian. *The Religious Experience of Humankind*. New York: Scribner, 1984.
- _____. *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodical Questions*. New Jersey: Pricen University Press, 1973.
- _____. *Dimentions of the Sacred An Anatomy of the World's Beliefts*. California: University of California Press, 1996.
- Ulinnuha, Roma. *Yahudi dalam Sudut Pandang Filosofis Studi Agama: Kontra Zionisme dan Kontribusi Kelompok Naturei Karta Pada Klausul Perdamaian*. Jurnal Religi, Vol. 11 No. 1, 2015.
- Wawancara dengan A (Nama samaran), tokoh agama dan petani di Desa Wadas, pada 28 November 2021.
- Wawancara dengan B (Nama Samaran), petani dan guru madrasah di Desa Wadas, pada 02 Desember 2021.
- Wawancara dengan Fuad, . petani dan guru ngaji di Desa Wadas, pada 02 Desember 2021.
- Wawancara dengan Insin, petani dan tetua di Desa Wadas, pada 02 Desember 2021.
- Wawancara dengan Siswanto, petani di Desa Wadas, pada 02 Desember 2021.
- Wawancara dengan Suud, petani dan wiraswasta di Desa Wadas, pada 02 Desember 2021.

Weber, Max, terj. Abdul Qodir Shaleh. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*.

Yogyakarta: IRCSiSoD, 2002.

White Jr, Lynn. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. *Science Journal*.

Vol.155 No.3767, 1967.

